



TELAAH SEMIOTIS PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN FIKIH DAN KOMEDI PADA CHANNEL YOUTUBE PEMUDA TERSESAT

Arina Iqomataz Zaqiyah¹, Alyan Fatwa², Arditya Prayogi^{3*}

¹⁻³UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

*arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This article was written against the background of the fact that on a YouTube channel, there are various meanings that can be captured, including meanings related to learning methods and comedy. In this case, there are facts related to interesting fiqh lessons as conveyed by the Lost Youth channel. This channel gives a different impression when conveying Islamic religious learning. This channel then combines comedy and fiqh learning methods so that it becomes a special attraction for the general public. Thus, this article will review what learning methods are available on the Lost Youth channel, as well as what types of comedy are available on the Lost Youth channel. Writing this article uses a type of research with a semiotic and qualitative approach with the research object of the Lost Youth YouTube channel. The data collection technique used is by using documentation data collection techniques because the focus of the research is a document in the form of a video. From the results of the study, it was found that there is an illustration of the use of learning and comedy methods on the Lost Youth channel. In every video on this channel, several use different methods and the questions are always answered in a light, comedic way but still has weight by Habib Husein Ja'far Al-Hadar. It is this different presentation that attracts viewers to study religion, especially subjects fiqh, because studying religion on this channel is not judged even though the questions the viewers ask are strange. This is because according to Habib Husein Ja'far Al-Hadar guidance can be found through small things.

Keywords: *Jurisprudence, Comedy, Lost Youth*

Abstrak

Artikel ini ditulis dengan dilatarbelakangi fakta bahwasanya pada suatu channel youtube, terdapat berbagai makna yang dapat ditangkap, tak terkecuali makna terkait metode belajar serta komedi. Dalam hal ini, terdapat fakta terkait pembelajaran fikih yang menarik seperti yang disampaikan channel Pemuda Tersesat. Channel ini memberikan kesan yang berbeda ketika menyampaikan pembelajaran agama Islam. Channel ini kemudian menggabungkan komedi dan metode pembelajaran fikih sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi khalayak ramai. Dengan demikian, artikel ini akan mengulas terkait apa saja metode pembelajaran yang ada pada channel Pemuda Tersesat, serta apa saja jenis komedi yang ada pada channel Pemuda Tersesat. Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan semiotika serta kualitatif dengan objek penelitian channel YouTube Pemuda Tersesat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi karena fokus penelitiannya adalah sebuah dokumen yang berupa video. Dari hasil telaah didapatkan gambaran bahwasanya terdapat gambaran atas penggunaan metode pembelajaran dan komedi yang ada pada channel Pemuda Tersesat. Dalam setiap video yang ada pada channel ini beberapa menggunakan metode yang berbeda dan pertanyaan yang ada selalu dijawab dengan ringan, komedi namun tetap berbobot oleh Habib Husein Ja'far Al-Hadar.. Penyampaian yang berbeda inilah yang menarik penonton untuk belajar agama terutama mata pelajaran fikih, karena belajar agama pada channel ini tidak dihakimi meskipun pertanyaan yang penonton tanyakan aneh-

aneh. Hal ini karena menurut Habib Husein Ja'far Al-Hadar hidayah dapat ditemukan melalui hal kecil.

Kata Kunci: Fiqih, Komedi, Pemuda Tersesat

PENDAHULUAN

Layanan media sosial yang kompleks tidak hanya dimanfaatkan masyarakat internet atau netizen sebagai media komunikasi konvensional, tetapi juga sebagai tempat diskusi keagamaan (Downey & Fenton, 2003). Salah satu *platform* media sosial yang sangat sering digunakan netizen adalah Youtube. Beberapa nama *Youtuber* sudah tidak asing lagi bagi netizen, salah satu di antaranya adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar. Beliau tampil di beberapa *chanel Youtube* mendiskusikan tema-tema keagamaan seperti tema toleransi (Faza & Moebin, 2023) maupun fiqih (Fajrussalam et al., 2023).

Salah satu *chanel Youtube* yang menampilkan narasumber Habib Husein Ja'far Al Hadar yaitu *Channel Pemuda Tersesat*. *Channel Pemuda Tersesat* mulai bergabung *YouTube* pada tanggal 12 April 2021 dan sudah ditayangkan sebanyak 33.635.113 kali. *Channel* ini memiliki 721.000 *subscriber* dengan jumlah video 24. (Konten yang disajikan *chanel Pemuda Tersesat* cukup bervariasi, satu di antaranya adalah konten fiqih dengan narasumber Habib Husein Ja'far Al-Hadar. Kehadiran Habib Ja'far banyak menarik perhatian khalayak ramai karena bisa membawakan ajaran Islam dengan cara yang berbeda dan tidak membosankan serta “dibungkus” dengan komedi.

Penelitian-penelitian yang mengkaji konten Youtube yang membahas aspek Fiqih tentu telah dilakukan oleh para pakar dengan berbagai perspektif. Misalnya pakar yang membahas dari sisi pembelajaran Fiqih (Ifandi & Asyari, 2024; Musakkir et al., 2024; Oktaviani & Istikomah, 2023; Ridwan et al., 2021; Wijaya Panjaitan et al., 2022). Ifandi dan Asyari (2024) mengatakan pembelajaran Fiqih melalui audio visual berbasis *Youtube* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Selain itu, Musakkir dkk (2024) mengungkapkan Menurut para siswa, penerapan pembelajaran fikih berbasis aplikasi YouTube meningkatkan hasil belajar mereka dan mendapat tanggapan positif. Penggunaan visual dan audio dalam pembelajaran berbasis YouTube, serta sifatnya yang menarik, mencegah kebosanan dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran. Hal ini menunjukkan efektivitas dan efisiensi penggunaan aplikasi YouTube untuk tujuan pembelajaran. Oktaviani dan Istikomah (2023) menekankan pada sisi manajemen pembelajarannya. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa pengelolaan pembelajaran Fiqih di MI Roudlotul Ulum dilaksanakan sesuai dengan mekanisme pembelajaran dan berdasarkan

tujuan pembelajaran yang diinginkan. Artinya, tercapainya hasil pembelajaran yang baik tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran. Sementara itu, Ridwan dkk (2021) melakukan penelitian pengembangan media pembelajaran Fiqih yang diupload di *Youtube*. Ekstraksi penelitian ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis media audio visual layak, efektif, dan dapat digunakan untuk pembelajaran langsung maupun jarak jauh dalam 3 bentuk audio visual.

Jika ditelaah secara mendalam, penelitian-penelitian tersebut hanya mengkaji dari pembelajaran Fiqih dalam konteks persekolahan, sementara penelitian yang mengkaji konten *Youtube* dari sisi semiotika pada aspek metode pembelajaran fiqih masih sangat terbatas dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ‘ruang kosong’ tersebut sehingga diharapkan dapat berkontribusi secara empiris, yakni dapat diterapkan oleh guru/pendidik dalam menyampaikan pesan keagamaan (Fiqih) kepada peserta didik.

METODE

Objek kajian utama dalam artikel ini ialah sebuah *channel youtube* yang berisi pembahasan-pembahasan berbagai fenomena dalam bentuk pertanyaan. Metode semiotika dipilih karena membahas fenomena keseharian yang luput dari perhatian. Sesuai dengan teori Roland Barthes, maka alur semiotika dalam penelitian dimulai dari; 1) mengidentifikasi tanda (gaya komunikasi/dialog dalam tayangan *Youtube*), 2) Analisis denotasi (makna literal) dan konotasi (makna tambahan atau konseptual) dari tanda-tanda yang terdapat dalam tayangan, 3) memperhatikan konteks budaya di mana tayangan *YouTube* dikonsumsi. Pertimbangan nilai-nilai, norma, atau ideologi yang mungkin mempengaruhi pemahaman dan interpretasi tayangan, 4) menganalisis intertekstualitas dalam tayangan *YouTube*, yaitu hubungan dengan konten atau referensi lain yang mungkin terlibat dalam tayangan tersebut. Identifikasi apakah ada penggunaan citasi, parodi, atau pengaruh lain dari karya atau tren populer, 5) menganalisis bagaimana audiens merespons tayangan *YouTube*, 6) mengidentifikasi hasil dan dampak dari tayangan *YouTube*. menyimpulkan temuan analisis semiotika yang telah dilakukan terhadap tayangan *YouTube* tersebut, serta memberikan pandangan akhir tentang makna dan pesan yang disampaikan.

Sumber data primer ini berupa tujuh video dari *channel youtube* Pemuda Tersesat yang membahas tema-tema terkait fikih, yaitu; 1. Bolehkah Bangunin Sahur Pake Lagu Aldi Taher?, 2) Hukum Tarawih Ngebut 100/mbps, 3) Mencuri Harta Anak Yatim untuk Diberi ke

Anak Yatim lain yang Lebih Yatim?, 4) Bisakah Takjil Buah Kurma Diganti Liquid Kurma?, Habib Ja'far Pusing Liat Sekte Bocil *Free Fire*, Bolehkah Ludah Ditampung di Gelas lalu Diminum?, Om Deddy Corbuzier, Muhasabah Diri Anda!. Data pendukung diperoleh dari buku, artikel, jurnal serta internet. *Channel Youtube* lain yang masih berkaitan sebagai data skunder. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Langkah-langkah pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menonton secara teliti tujuh video yang terkait fikih pada *channel* Pemuda Tersesat, mengidentifikasi macam-macam metode pembelajaran serta jenis komedi yang dipakai *channel* Pemuda Tersesat,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Fikih dalam Channel YouTube Pemuda Tersesat

Adapun hasil pemaknaan secara semiotis terhadap beberapa video dalam *channel youtube* Pemuda Tersesat yang terkait dengan penggunaan metode pembelajaran fikih antara lain sebagai berikut:

1. *Video Berjudul “Bolehkah Bangunin Sahur Pake Lagu Aldi Taher”?*

Pada video pertama ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa kata “*realtive*” yang mana ini hanya penjelasan singkat dan masih bisa dikembangkan. Lalu, terdapat pula penanda konotatif yaitu pada saat Habib Ja'far menjelaskan hukum menggunakan lagu Aldi Taher untuk membangunkan sahur. Pada video tersebut terdapat penjelasan lebih lagi terkait *relative* yang dimaksudkan itu ialah seperti dengan penggambaran baik tidaknya menggunakan lagu tersebut sebagai alat membangunkan sahur tergantung kondisi sekitar. Kemudian petanda konotatifnya yaitu situasi yang tidak memanggu kenyamanan warga. Jadi, penjelasan yang dilakukan oleh Habib Ja'far ini dilakukan untuk memberikan pengertian secara jelas menggunakan kata-kata terkait hukum menggunakan lagu Aldi Taher untuk membangunkan sahur.

2. *Video Berjudul “Hukum Tarawih Ngebut 100/mbps”*

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa kalimat “*wasathiyah* yang tengah-tengah” yang mana ini hanya penjelasan singkat dan masih bisa dikembangkan. Lalu terdapat pula penanda konotatif yaitu pada saat Habib Ja'far memberi solusi terkait permasalahan sholat tarawih yang cepat. Kemudian petanda konotatif yang ditemukan yakni penjelasan lebih lanjut terkait penggambaran sholat tarawih yang baik itu yang tidak terlalu cepat maupun tidak terlalu lama. Tanda konotatifnya adalah pemberian solusi oleh Habib Ja'far terkait masalah imam sholat tarawih yang cepat. Jadi penjelasan yang dilakukan Habib

Ja'far yaitu memberikan solusi terkait permasalahan yang ada, yang mana jenis permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang sering terjadi di masyarakat.

3. *Video Berjudul “Mencuri Harta Anak Yatim untuk Diberi ke Anak Yatim lain yang Lebih Yatim?”*

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa penjelasan materi oleh Habib Ja'far terkait solusi pemberian kepada anak yatim selain pemberian uang. Habib Ja'far kemudian menoleh kepada Coki sehingga Coki melanjutkan dengan memberi saran. Penanda konotatifnya yaitu memberi kasih sayang dalam bentuk memperhatikan sisi emosional anak yatim. Kemudian Habib Ja'far memberi tanda dengan menoleh kepada Coki agar Coki dapat menimpali secara serius dengan memberi saran (pendanda konotatif). Tanda konotatif tercipta dengan adanya dialog antara Habib Ja'far dan Coki yang memberi penjelasan gabungan sehingga memperluas cara memberi kepada anak yatim selain menggunakan uang.

4. *Video Berjudul “Bisakah Takjil Buah Kurma Diganti Liquid Kurma?”*

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa penjelasan Habib Ja'far terkait visi berbuka puasa dengan kurma adalah sebuah bentuk kesederhanaan. Penanda konotasinya menjelaskan bahwa kesederhanaan kurma hilang sehingga dimaknai sebagai penyelewengan. Kemudian petanda konotasinya yakni berbuka puasa menggunakan *liquid* kurma itu berlebihan karena tidak sesuai dengan konteks sederhana dari mengonsumsi buah kurma sebagai sunah. Tanda konotasinya adalah Habib Ja'far memberikan penjelasan secara kontekstual mengganti buah kurma menjadi *liquid* rasa kurma namun tetap tidak bisa disamakan karena *liquid* sudah melewati sebuah proses sehingga unsur sederhana hilang.

5. *Video Berjudul “Habib Ja'far Pusing Liat Sekte Bocil Free Fire”*

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif yang berupa penjelasan Habib Ja'far terkait sujud *free fire* yang tidak sah karena tidak memakai rukun sujud yang sah dan tidak *tuma'ninah*. Dilanjutkan dengan Tretan Muslim yang memeragakan contoh sujud yang tidak *tuma'ninah*. Penanda konotatif dari sujud *free fire* batal karena tidak mengikuti syarat sah sujud. Petanda konotatif sujud yang tidak sah maka akan menciptakan sholat yang tidak sah karena sujud termasuk dalam bagian sholat. Tanda konotatif pada saat Habib Ja'far menjelaskan terkait alasan mengapa sujud *free fire* -ini tidak sah lalu didemonstrasikan bagian sujud yang tidak sah oleh Tretan Muslim.

6. *Video Berjudul “Bolehkah Ludah Ditampung di Gelas lalu Diminum?”*

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa penjelasan Habib Ja'far terkait rukun *wudhu*. Habib Ja'far lalu menjelaskan bagian membasuh kepala sembari dipraktikkan secara langsung. Penanda konotatifnya adalah penjelasan runut terkait rukun *wudhu* lalu dipraktikkan serta membahas yang dimaksud dengan membasuh bagian kepala itu hanya rambut karena rambut hanya bagian dari kepala. Penanda konotatif orang yang tidak memiliki rambut tetap sah *wudhunya* karena yang dibasuh ialah kepala. Tanda konotatifnya berupa penjelasan yang diberikan serta ditambahkan sebuah praktik untuk menjawab rukun *wudhu* yang membasuh sebagian kepala. Jadi pada video ini didapatkan gambaran penggunaan metode ceramah dan demonstrasi karena penjelasan yang disertai praktik oleh Habib Ja'far dapat mempermudah penyampaian terkait yang menjadi pembahasan.

7. Video Berjudul “Om Deddy Corbuzier, Muhasabah Diri Anda!”

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa penjelasan Habib Ja'far terkait hukum meminum ludah ketika bulan puasa. Penanda konotatifnya itu menjelaskan ludah yang dapat membatalkan puasa ialah bukan hal tentang menelan ludah, namun ada hal lain yang menjadikan ludah menjadi pembatal puasa yaitu ketika sudah keluar dari mulut lalu dimasukkan kembali. Petanda konotatifnya yaitu meminum ludah selain dilarang agama juga bisa menyebabkan sebuah penyakit karena air ludah yang sudah keluar bisa terkontaminasi bakteri. Tanda konotatifnya Habib Ja'far menjelaskan secara verbal terkait hukum meminum air ludah yang selain membatalkan puasa jika dikeluarkan dari mulut ini juga berpotensi menjadi penyakit.

Komedi dalam Channel Youtube Pemuda Tersesat

Cara penyampaian jawaban Habib Husein Ja'far Al-Hadar terhadap pertanyaan pemuda tersesat (para penonton *channel youtube* Pemuda Tersesat) adalah dengan menggunakan pendekatan komedi yang mana itu menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda yang ingin belajar agama. Habib Husein Ja'far juga pernah menuturkan pada *podcast* bersama Onadio Leonardo terkait alasannya tetap menjawab pertanyaan yang aneh namun kritis. Habib Husein Ja'far berpendapat yang intinya bahwa celah di hati dan pikiran orang itu berbeda-beda, tugas manusia hanya menyampaikan yang baik dengan cara yang dapat mudah dipahami (Lihat: <https://youtu.be/xggVcGOouIU>).

Adapun komedi yang ada dalam *channel youtube* sebagai berikut:

1. Video Berjudul “Bolehkah Bangunin Sahur Pake Lagu Aldi Taher”?

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa kata “menyinggung”. Terdapat pula penanda konotatif untuk menjelaskan lebih lanjut makna “menyinggung” yakni lagu Aldi Taher yang dirasa cocok menjadi hukuman para koruptor. Pada petanda konotatifnya dijelaskan yaitu karena lagunya yang mengganggu sehingga dapat diharapkan untuk membuat efek jera bagi koruptor. Tanda konotatifnya terjadi ketika Tretan Muslim melakukan sindiran terkait lagu Aldi Taher yang membuat tidak nyaman sehingga cocok digunakan sebagai hukuman koruptor. Jadi dapat dilihat bahwa Tretan Muslim melakukan sindiran yang dimaksudkan sebagai komedi terhadap lagu Aldi Taher, sehingga dapat disimpulkan ini merupakan jenis komedi *satire*. Komedi *satire* merupakan komedi yang menyinggung dengan sindiran kepada sesuatu, sindiran yang diberikan bersifat lucu (Kemendikbud).

2. *Video Berjudul “Hukum Tarawih Ngebut 100/mbps”* Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa kalimat “Imam anda *Saykoji..*” dan dijelaskan pula dengan penanda konotatif yakni *Saykoji* yang dimaksud adalah seorang *rapper*. Petanda konotatif yang digunakan untuk menjelaskan bahwa imam sholat tarawih yang cepat itu dianalogikan seperti *rapper* karena bacaannya cepat menyerupai seorang *rapper*. Tanda konotatif adalah tawa yang terjadi karena penegasan yang diberikan oleh Tretan Muslim terkait imam sholat tarawih yang menyerupai *Saykoji* sang *rapper* ternama pada masanya sehingga situasi inilah yang menjadi komedi. Jadi komedi yang digunakan adalah komedi *farce* karena pada video tersebut komedi terbentuk dari dialog yang tercipta dan penegasan Tretan Muslim sehingga masuk dalam penjelasan komedi *farce* yang mengandalkan dialog komedian (Kemendikbud).

3. *Video Berjudul “Mencuri Harta Anak Yatim untuk Diberi ke Anak Yatim lain yang Lebih Yatim?”*

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa permisalan yang dibuat oleh Coki tentang mesin yang dibuat untuk mengelus anak yatim. Hal ini kemudian disampaikan dengan contoh serta gerakan-gerakan. Penanda konotatifnya menggambarkan mesin yang dapat memenuhi emosional anak yatim karena diberi sebuah sentuhan. Petanda konotatif tercipta dari gerakan dan bunyi-bunyian berupa gambaran atas saran Coki. Tanda konotatifnya adalah saran dalam bentuk gerakan yang dapat memudahkan munculnya tawa karena mesin yang dibuat secara imajinasi dapat tergambarkan. Jadi jenis komedi yang ada pada video ini adalah komedi *farce* karena sumber tawanya itu tercipta dari dialog yang

diucapkan Coki serta gerakan yang dibuat juga berpengaruh menciptakan suasana komedi dan tumpuan komedinya itu pada pengucapnya yaitu dalam video ini adalah Coki.

4. Video Berjudul “Bisakah Takjil Buah Kurma Diganti Liquid Kurma?”

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa kalimat yang diucapkan Tretan Muslim yaitu “*liquid* kurma sudahlah mahal, sesak nafas pula”. Penanda konotatifnya yaitu susah nafas dapat dimaknai sebagai efek samping dari penggunaan *vape*. Petanda konotatifnya *liquid* itu mahal, dapat dibilang sedikit manfaat karena harganya yang mahal namun membuat penyakit pernafasan. Tanda konotasinya pada mahal dan susah nafas merupakan sindiran bagi yang ingin mengganti kurma dengan liquid kurma sebagai sunah berbuka puasa. Jadi jenis komedi yang digunakan adalah komedi *satire* karena Tretan Muslim menyinggung sudah mahal sesak nafas pula pada *liquid* kurma dan sindiran ini berlaku bagi yang ingin menggantikan sunah berbuka dengan kurma. Sindiran yang diberikan bersifat lucu (Kemendikbud).

5. Video Berjudul “Habib Ja'far Pusing Liat Sekte Bocil Free Fire”

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa kalimat yang diucapkan Tretan Muslim yaitu Abu Jahal dan Abu Lahab tidak kepikiran bercanda sujud *free fire*. Penanda konotatif adalah ketika Tretan Muslim mengatakan tokoh yang memerangi ajaran Islam seperti mereka saja tidak kepikiran menjadikan sholat menjadi bahan bercandaan. Petanda konotatifnya bahwa bercanda sujud *free fire* ini sangat fatal karena orang yang memerangi Islam saja tidak terpikirkan hal seperti ini. Kemudian tanda konotatifnya adalah hal yang disampaikan oleh Tretan Muslim merupakan sebuah sindiran tentang pelaku sujud *free fire*. Jadi jenis komedi yang digunakan adalah komedi *satire* karena Tretan Muslim menyinggung dan memberi sindiran terkait sujud *free fire* ini berlaku bagi yang ingin melakukan sujud *free fire* yang tidak sesuai dengan rukun.

6. Video Berjudul “Bolehkah Ludah Ditampung di Gelas lalu Diminum?”

Pada video kesembilan ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa Tretan Muslim yang memberi gambaran bahwa orang yang meminum ludah tidak hanya tersesat tapi juga jorok. Penanda konotatifnya pada kata jorok, jorok yang dimaksud adalah proses meminum air liur atau air ludah sehingga menjadi ketersesatan. Petanda konotatifnya itu dari ketersesatan yang tercipta ini untuk mengakali pendapat agama Islam terkait meminum air ludah atau liur. Tanda konotatifnya dari dialog yang diucapkan oleh Tretan Muslim menyinggung orang yang air liur yang dipakai untuk menghilangkan dahaga dan berharap

tidak membatalkan puasa. Jadi dari pemaparan ini dapat dipahami bahwa jenis komedi yang digunakan adalah komedi *satire* karena menyindir sesuatu dengan lucu. Sementara yang disindir orang yang ingin menelan air ludah yang sudah ditampung untuk diminum.

7. Video Berjudul “Om Deddy Corbuzier, Muhasabah Diri Anda!”

Pada video ini ditemukan sebuah tanda denotatif berupa Tretan Muslim yang mengatakan sembari diberi peragaan terkait *wudhu* yang terpisah. Bahwa *wudhu* itu harus satu waktu itu harus waktunya juga jangan jam pertama kumur-kumur lalu jam kedua lanjut tangan, *wudhunya* jadi *expired*. Penanda konotatifnya itu ada pada kata “*expired*” adalah perbedaan waktu yang dilakukan ketika melakukan tahapan *wudhu*. Petanda konotatif ini terpisahnya *wudhu* menciptakan *wudhu* yang tidak sah. Tanda konotatif ditandai dengan dialog yang diucapkan dengan sebuah peragaan sehingga komedi dari dialognya menjadi kuat. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan pada video kali ini menggunakan jenis komedi *farce* karena dialog yang diucapkan Tretan Muslim serta diberi peragaan untuk mempermudah orang mencerna komedinya (Kemendikbud).

KESIMPULAN

Berdasar hasil telaah atas data yang telah diakumulasi terkait makna semiotis penggunaan metode pembelajaran fikih serta komedi yang ada pada *channel* Pemuda Tersesat serta cara menjawab Habib Husein Ja'far Al-Hadar terhadap pertanyaan dari pemuda tersesat, didapatkan kesimpulan yaitu, *pertama*, penggunaan metode pembelajaran fikih yang ada pada tujuh video pada *channel* Pemuda Tersesat terdiri dari metode ceramah, metode berbasis masalah, metode dengan pendekatan kontekstual dan metode demonstrasi. Selain itu, ditambah lagi dengan balutan komedi pada setiap pembahasan yang membuat daya tarik tersendiri bagi khalayak ramai. *Kedua*, cara Habib Husein Ja'far Al-Hadar pada *channel* Pemuda Tersesat yaitu menjawab dengan menyenangkan atau menjawab dengan dibalut komedi. Komedi yang dipakai dalam tujuh video terdiri dari dua jenis komedi yaitu *satire*, dan *farce*. Dengan menggunakan komedi, diskusi tentang agama dalam video *channel youtube* Pemuda Tersesat terasa menjadi asik dan mudah dipahami. Kesan yang begitu toleransi mengutamakan mencari persamaan di atas perbedaan. Menyesuaikan tingkat keilmuwan lawan bicara.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dalam *channel youtube* Pemuda Tersesat bervariasi bahkan dalam satu video menggunakan metode pembelajaran yang berbeda. Hal demikian dapat menjadi sebuah inovasi dalam menyampaikan ilmu agama, utamanya fikih agar tidak terdengar membosankan. Kemenarikan guru sangat dapat memengaruhi pembelajaran. Seperti yang peneliti sampaikan di awal, dimana kebanyakan dari guru belum bisa membuat peserta didik untuk menyukai pelajaran agama terutama pembelajaran fikih yang mana sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat dikarenakan metode yang tidak berganti dan tidak mengikuti perkembangan zaman sehingga terasa sangat membosankan dan tidak jarang pula membuat peserta didik malas dengan pelajarannya. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh dalam terciptanya pemahaman peserta didik, metode dan pembelajaran yang menyenangkan juga dapat membuat proses pembelajaran menjadi efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Downey, J., & Fenton, N. (2003). New Media, Counter Publicity and the Public Sphere. *New Media & Society*, 5(2), 185–202. <https://doi.org/10.1177/1461444803005002003>
- Fajrussalam, H., Nursyahbani, A., Khoirunnisa, A., Nurbaiti, N., & Ningrum, N. C. (2023). Konten Dakwah Habib Ja'far Al-Haddar di Media Sosial Tiktok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1647–1659.
- Faza, M. S. K., & Moebin, A. A. (2023). Analisis Sentimen Penonton Pada Video Habib Ja'Far Melalui Aplikasi MAXQDA. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan ...*, 7(1), 1–12. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/view/19356%0Ahttps://journal.ummat.ac.id/index.php/jail/article/download/19356/7820>
- Ifandi, M. H., & Asyari, A. (2024). Improving Student Learning Outcomes Using Youtube Audio Visual Media in Class 2 Fiqih Subjects at MTs Al-Kasyif Kebon Orong. *International Journal of Teaching*, 1(1), 25–32.
- Musakkir, M., Amin, S. J., Usman, U., Firman, F., & Marhani, M. (2024). Students' Responses to the Application of YouTube-Based Learning Media in Class XI Fiqh Learning at MA DDI Tellu Limpoe, Sidenreng Rappang Regency. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 6(1), 182–189. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v6i1.4764>
- Oktaviani, A. E., & Istikomah, I. (2023). Manajemen Pembelajaran Fiqih dengan Media

Youtube untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 581–589. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i3.528>

Ridwan, A., Nur, I., & Mahmudi, A. F. (2021). The Development of Fiqh Learning Methods Based on Audiovisual Media to Improve Student Learning Outcomes. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 1(1), 333–344.
<http://incoilsfdpiktis2021.ac.id/index.php/incoils/article/view/40>

Wijaya Panjaitan, D. H., Arif, M., Radino, R., & Falahain, M. (2022). Metodologi Pembelajaran Fiqih Berbasis Daring pada Mahasiswa S1 PAI Semester III di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Tafhim Al- 'Ilmi*, 13(2), 250–267.
<https://doi.org/10.37459/tafhim.v13i2.5452>

|